

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, sehingga hal tersebut menjadikan negara ini mempunyai daya tarik tersendiri dibandingkan dengan negara lain. Salah satu hasil kebudayaan Indonesia yang kini terus berkembang adalah batik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), batik memiliki arti sebagai kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Sedangkan menurut Asti M. dan Ambar B. Arini (2011:1) berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik artinya melempar titik berkali-kali pada kain. Ada pula yang mengatakan bahwa kata batik berasal dari kata *amba* yang berarti kain yang lebar dan kata titik. Artinya batik merupakan titik-titik yang digambar pada media kain yang lebar sedemikian sehingga menghasilkan pola-pola yang indah.

Batik sendiri pada umumnya terkenal berkembang pesat di pulau Jawa, yaitu di daerah Yogyakarta, Solo dan Pekalongan. Karena kota-kota itulah batik terus mengalami perkembangan walaupun ada pasang surut

yang dihadapi. Tetapi sekarang batik tidak hanya berkembang di daerah-daerah itu saja, melainkan daerah-daerah lainpun juga mulai aktif mengembangkan batik, seperti halnya seni batik yang terdapat di Jawa Timur. Setiap kota yang ada di Jawa Timur sekarang berlomba lomba untuk menampilkan batik dengan ciri khas yang dimiliki masing masing kota. Corak dan motif batik tidak dapat di lepaskan dari unsur-unsur yang melekat dari wilayah asal pembuat (pengrajin) batik (Wulandari, 2011:9).

Salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang aktif mengembangkan batik adalah Ponorogo, Kabupaten Ponorogo sendiri pada awal abad ke-20 sudah terkenal dengan produk batik dengan kualitas yang bagus, sehingga saat itu banyak pengusaha-pengusaha batik dari Solo dan Banyumas memberikan pekerjaannya kepada pembatik yang ada di Ponorogo. Tetapi berjalannya waktu, batik Ponorogo lambat laun mengalami pasang surut, salah satu penyebabnya dikarenakan regenerasi dari pembatik itu sendiri.

UKM Batik Lesoeng merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri konveksi yang kegiatan utamanya adalah pembuatan batik. Perusahaan ini didirikan di Ponorogo, tepatnya di Jl. JA. Suprpto No 40 Ponorogo pada tahun 2007. Bapak Ali Muchlison sebagai pendiri Batik Lesoeng mulai tertarik untuk menekuni dunia batik berkat gagasannya serta dukungan dari komunitas-komunitas seni yang ada di Ponorogo. Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi perusahaan ini adalah kain, dari bahan baku kain tersebut maka perusahaan bisa menghasilkan

berbagai jenis produk batik, selain itu perusahaan ini juga memproduksi baju batik pria maupun wanita berbagai usia yang di pasarkan melalui butik perusahaan.

Sebagai salah satu perusahaan yang merintis kembali brand batik khas Ponorogo, perusahaan Batik Lesoeng tentu harus mampu meningkatkan daya saingnya dengan perusahaan batik lain. Untuk itu perusahaan harus memaksimalkan operasionalnya dalam mengelola seluruh sumber daya perusahaan, baik itu sumber berdaya internal maupun sumber daya eksternal (pelanggan dan pemasok), dengan cara mengintegrasikan jaringan yang meliputi : konsumen, pemasok, mitra kerja lain dan juga pihak internalnya. Adapun keseluruhan jaringan bisnis tersebut disebut dengan *supply chain management*.

Supply chain management (SCM) sendiri merupakan bagian penting dalam industri manufaktur. Dalam industri manufaktur, SCM memiliki kegiatan-kegiatan utama yaitu, merancang produk baru, merencanakan produksi dan persediaan, melakukan produksi, kegiatan pengiriman dan juga pengadaan bahan baku. Pengadaan bahan baku atau material merupakan aktivitas yang penting di dalam sebuah industri. Kegiatan ini bertujuan untuk menyediakan input, berupa barang maupun jasa yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi maupun kegiatan lain dalam perusahaan (Pujawan, 2010).

Dalam dunia industri pasti ada hubungan produksi antara beberapa perusahaan baik untuk memenuhi kebutuhan bahan baku ataupun untuk menyalurkan hasil produksi sampai ketangan konsumen, maka dari itu perusahaan harus mengintegrasikan hubungan sebuah rantai yang terdiri dari para pemasok, dengan memusatkan perhatian memaksimalkan nilai pelanggan untuk mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Rantai pasokan atau *supply chain* sesuai yang di definisikan oleh Indrajit dan Djokopranoto dalam Qolbi Isnanto (2009:3) adalah suatu sistem tempat organisasi menyalurkan barang produksi dan jasanya kepada para pelanggannya. Rantai ini juga merupakan jaringan atau jejaring dari berbagai organisasi yang saling berhubungan yang mempunyai tujuan yang sama, yaitu sebaik mungkin menyelenggarakan pengadaan atau penyaluran barang tersebut.

Supply chain juga dapat didefinisikan sebagai sekumpulan aktivitas (dalam bentuk entitas/fasilitas) yang terlibat dalam proses transformasi dan distribusi barang mulai dari bahan baku paling awal dari alam sampai produk jadi pada konsumen akhir. Menyimak dari definisi ini, maka suatu *supply chain* terdiri dari perusahaan yang mengangkut bahan baku dari bumi/alam, perusahaan yang mentransformasikan bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau komponen, supplier bahan-bahan pendukung produk, perusahaan perakitan, distributor, dan retailer yang menjual barang tersebut ke konsumen akhir, Ada 3 macam hal yang harus dikelola dalam *supply chain* yaitu : Pertama, aliran barang dari hulu

ke hilir contohnya bahan baku yang dikirim dari supplier ke pabrik, setelah produksi selesai dikirim ke distributor, pengecer, kemudian ke pemakai akhir. Kedua, aliran uang dan sejenisnya yang mengalir dari hilir ke hulu dan Ketiga adalah aliran informasi yang bisa terjadi dari hulu ke hilir atau sebaliknya (Sariyun Naja Anwar 2011).

Masalah produksi merupakan masalah yang penting untuk di perhatikan oleh semua perusahaan karena hal tersebut berpengaruh langsung terhadap laba yang diperoleh perusahaan, maka dari itu untuk mengoptimalkan kinerja perlu ada koordinasi yang baik antara perusahaan produsen dengan pihak-pihak dalam rantai suplainya. Koordinasi antara pihak-pihak dalam rantai suplai tidak hanya melibatkan koordinasi persediaan saja, tetapi juga informasi tentang pasar yang berguna bagi perencanaan perusahaan.

Supply chain perlu di perhatikan dikarenakan juga berkaitan dengan produktifitas perusahaan, jika *supply chain management* perusahaan baik maka tujuan perusahaan akan dapat dicapai, dan sebaliknya jika terhambat atau bermasalah maka akan berdampak terhadap produktifitas perusahaan dan penerimaan laba perusahaan itu sendiri, seperti yang di sampaikan oleh Heizer dan Render dalam Zakiya Maullifa Rahman (2016) Rantai pasokan sangat penting bagi perusahaan karena merupakan bagian integral dari strategi perusahaan dan merupakan aktivitas yang paling mahal dari hampir seluruh perusahaan.

Sehingga demikian perlu dilakukan pengukuran kinerja *supply chain* untuk melakukan pengawasan dan pengendalian, mengkomunikasikan tujuan organisasi ke fungsi-fungsi pada *supply chain*, mengetahui dimana posisi relatif perusahaan terhadap pesaing maupun terhadap tujuan yang hendak dicapai, serta menentukan arah perbaikan untuk menciptakan keunggulan dalam bersaing. Untuk mengetahui kinerja SCM pada perusahaan dapat dilakukan dengan model *supply chain operation reference* (SCOR) yang mengukur *reability*, *responsiveness*, *flexibility*, *cost* dan *asset* perusahaan.

Model SCOR diciptakan oleh *Supply Chain Council* (SCC), SCC sendiri merupakan asosiasi nonprofit internasional dan independen yang terbentuk pada tahun 1996 dengan keanggotaan yang terbuka bagi semua perusahaan atau organisasi. Model SCOR dikembangkan untuk menyediakan suatu metode penilaian mandiri dan perbandingan aktivitas-aktivitas dan kinerja rantai pasok sebagai suatu standar manajemen rantai pasok lintas-industri. Model ini menyajikan kerangka proses bisnis, indikator kinerja, praktik-praktik terbaik (*best practices*) serta teknologi untuk mendukung komunikasi dan kolaborasi antar mitra rantai pasok, sehingga dapat meningkatkan efektivitas manajemen rantai pasok dan efektivitas penyempurnaan rantai pasok (Paul dalam Zaroni 2015).

Maka dari itu untuk meningkatkan daya saing, perusahaan perlu melakukan pengukuran kinerja *supply chain*nya, dengan cara ini di

harapkan perusahaan dapat mengevaluasi jaringan *supply chain* dan dapat mengidentifikasi indikator mana yang memerlukan perbaikan.

Dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat topik skripsi mengenai pengukuran kinerja *supply chain* di perusahaan tersebut dengan judul **“Pengukuran Kinerja Supply Chain Dengan Pendekatan Supply Chain Operation Reference (SCOR) . (Studi Kasus di UKM Batik Lesoeng, Ponorogo)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana performasi *supply chain* di UKM Batik Lesoeng dengan pendekatan SCOR.
- b. Alternatif-alternatif solusi apakah yang ditemui dari masalah-masalah *supply chain* setelah diketahui pengukuran kinerja manajemen rantai pasok di UKM Batik Lesoeng.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Mengetahui kinerja *supply chain* di UKM Batik Lesoeng menggunakan pendekatan SCOR.

- b. Memberikan alternatif-alternatif pemecahan atas masalah setelah diketahui pengukuran beserta saran dari kegiatan pengukuran dan analisis terhadap *supply chain* di UKM Batik Lesoeng.

1.3.2 Batasan Masalah

Untuk memudahkan dan menghindari salah pengertian, maka penulis memberikan batasan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

- a. Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian pada perusahaan Batik Lesoeng Ponorogo yang bertempat di Jl. JA. Suprpto No 40 Ponorogo.

- b. Batasan Penelitian

Penelitian Suuply Chain dalam perusahaan Batik Lesoeng Ponorogo hanya pada produk batik tulis dan berdasarkan data periode tahun 2016-2017.

- c. Alat Ukur

Dalam mengukur kinerja Supply Chain di Perusahaan Batik Lesoeng Ponorogo peneliti menggunakan SCOR model versi 10.0.

1.3.3 Manfaat Penelitian

Setelah tujuan dari penelitian ini diketahui, maka diharapkan penelitian ini mempunyai kegunaan bagi :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan terutama dalam *supply chain management* (SCM) serta mempraktekkan teori-teori yang didapat dibangku kuliah dan mengaplikasikannya secara langsung ke dalam dunia perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

- Dapat diketahui kinerja *supply chain* yang ada di UKM Batik Lesoeng.
- Dapat mengetahui dan mempertimbangkan alternatif solusi atas permasalahan di dalam *supply chain* menggunakan pendekatan SCOR.

c. Bagi Lembaga

Sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pengembangan penulisan dan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan perusahaan untuk meningkatkan kinerja *supply chain management* (SCM).

d. Bagi Pihak Lain

Sebagai bahan informasi dan pembanding bagi peneliti selanjutnya.